

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan komunikasi media massa sangat membawa pengaruh besar bagi sistem komunikasi, khususnya di lingkup nasional maupun internasional. Bahkan, dengan pesatnya media massa saat ini memudahkan masyarakat untuk mengetahui informasi dengan lebih cepat dan akurat.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba merubah sikap dan tingkah laku komunikan sebagai sasaran komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar dan terarah pada tujuan akhir dari komunikasi. Bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuatif, motivasi. <sup>1</sup>

Ketika kita mendengar kata moral, akan banyak orang akan berasumsi tentang kebaikan dalam kelakuan, ucapan, atau kadang bisa disamakan dengan akhlak terpuji jika di dalam Islam, Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif dan bisa juga dibidang kebiasaan baik manusia. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 14

<sup>2</sup> Andi Widhia Putra, dkk. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2020), 1.

Media massa (*mass communication media*) adalah sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas. Ia menjadi media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan dengan menggunakan alat, seperti televisi, radio, surat kabar, dll. Dari salah satu alat komunikasi di atas, film merupakan sebuah dokumen untuk kehidupan sosial sebuah komunikasi. Film mewakili cerita kehidupan masyarakat, baik berupa realita maupun dengan imajinasi.

Film adalah pengembangan karya sastra drama yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh para actor dan aktris. Selain sumber hiburan populer, film menjadi media untuk mendidik, mengandung pesan moral dan memberikan ajaran kepada masyarakat.<sup>4</sup>Film merupakan bagian dari media massa dan menjadi media hiburan bagi masyarakat umum yang sangat populer dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan, sebab dalam film terdapat pesan-pesan, aspirasi masyarakat yang disampaikan, baik pesan moral, pesan sosial, dll. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik, bukan rasional. Film bukan hal baru bagi masyarakat, dan menjadi bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Film bukan hanya menyajikan

---

<sup>3</sup>Stephen W. Littlejohn dan Karen Afoos, *Teori Komunikasi, teori of human communication* (Jakarta: salemba, 2002), 26.

<sup>4</sup>Endraswara, *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. (Yogyakarta: Center for Academic Publishing service, 2016) 178.

pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.<sup>5</sup>

Film-film yang ada di Indonesia didominasi oleh film-film seperti bertema tentang percintaan, horor, agama, dll. Hal ini menunjukkan bahwa betapa film sangat memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap peminatnya sehingga dapat memberikan semangat lagi kepada produser-produser untuk memproduksi dan menggali lebih jauh tentang perfilman di Indonesia.

Dalam sejarahnya di Indonesia perfilman sangat mengalami banyak perkembangan. Tidak sedikit masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia sangat tertarik dan mendalami isi film, atau dalam istilah lain, terbawa perasaan dengan film bernuansa Islam, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya film surga yang tak dirindukan 2 yang terlaris sepanjang masa menembus lebih dari 3 juta penonton. Film ini mendapatkan penghargaan Indonesian Office Box Movie Award 2016 sehingga piala Antemas 2016 di puncak peringatan Hari Film Nasional sebagai film terlaris 2015.<sup>6</sup>

Film surga yang tak dirindukan 2, film bertemakan poligami dirilis pada tanggal 5 juli 2015 karya dari salah satu novel terlaris Asma Nadia film. Keberhasilan film surga yang tak dirindukan 2 sangat memberi kejutan luar biasa bagi penontonnya sebab film yang sangat ditunggu-tunggu setelah kelanjutan dari surga yang tak dirindukan 1 sangat direspon baik oleh penonton.

---

<sup>5</sup>Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotik dalam Film, “*Jurnal Ilmu Komunikasi*”, Vol. 1. No. 1, april 2011, 126.

<sup>6</sup>Ekky Malaki, *Why Not: Remaja Doyan Nonton, Seri Penuntutan Remaja*, (Bandung: Mizan unaya Kreatif, 2004), 116.

Di dalam film ini banyak terdapat scene-scene yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek cerita film ini, dengan pendekatan analisis isi perspektif krippendorff. Analisis isi menurut krippendorff adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi datanya dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi film ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi atau kesimpulan dari film itu sendiri.

Film surga yang tak dirundukan 2 yang tinggi akan nilai agama terutama dalam hal berakhlak. Film yang menceritakan realita sosial, gambaran yang sebenarnya yang terjadi di tengah masyarakat, film yang menyampaikan nilai tentang sikap sabar, pemaaf, dan ikhlas dalam menghadapi masalah. Masyarakat yang mendalami film tersebut memiliki perasaan seolah-olah dirinya ada dalam film itu. Dan juga pesan-pesan yang ada pada film tersebut yang membuat para penonton sangat antusias dalam melihatnya. Maka dari itu, sangat penting untuk dipahami apa saja pesan moral yang ada pada film surga yang tak dirundukan 2.

Oleh sebab itu dari pemaparan diatas membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pesan moral dalam film surga yang tak dirundukan 2 (analisis isi perspektif krippendorff). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi. Metode analisis isi dilakukan karena analisis isi merupakan teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari film tersebut. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi

yang tampak dan dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat direplikasi. Melalui analisis isi inilah, peneliti dapat menemukan pesan moral dalam film surga yang tak dirindukan 2 (analisis isi perspektif krippendorff).

### **B. Rumusan Masalah**

- 1) Apa saja pesan moral yang ditemukan dalam film surga yang tak dirindukan 2?
- 2) Bagaimana pesan moral yang disampaikan dalam film surga yang tak dirindukan 2 berdasarkan analisis isi perspektif krippendorff?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pesan moral yang ditemukan dalam film surga yang tak dirindukan 2.
- 2) Untuk mendeskripsikan pesan moral yang disampaikan dalam film surga yang tak dirindukan 2 berdasarkan analisis isi perspektif krippendorff.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

- 1) Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran terkait sinematografi serta teori analisis data sebagai pengembangan dari uraian kajian studi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## 2) Praktis

- a. Bagi penonton film surga yang tak dirindukan 2, diharapkan setelah menonton film ini ada pesan moral dan nilai kebaikan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari begitupun dengan penulis pribadi.
- b. Bagi peneliti film surga yang tak dirindukan 2, kami berharap karya tulis ini berguna bagi masyarakat/pelajar dalam hal meningkatkan serta memajukan minat mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan memanfaatkan media film.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman penafsiran dan permasalahannya menjadi jelas, maka penulis kemukakan definisi istilah yaitu:

- 1) Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik.
- 2) Film adalah media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinemotografi dengan direkan menggunakan pita seloig, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya.
- 3) Anaisis isi perspektif krippendorff adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari kata berdasarkan konteksnya.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan pandangan antara peneliti yang dilakukan dengan hasil penelitian yang telah ada dan memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Penelitian mengenai pesan moral dalam film surga yang tak dirindukan 2 sebelumnya sudah banyak diteliti. Hanya penulis fokusnya untuk meneliti pesan moral dalam film surga yang tak dirindukan 2 (analisis isi perspektif krippendorff) yang masih belum pernah diteliti oleh mahasiswa IAIN Madura kecuali kampus lain. Dalam hal ini ada beberapa kajian terdahulu yang dapat peneliti temukan yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Martabatul Aliyah yang berjudul “Pesan Akhlak Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*”.<sup>7</sup> Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak dirindukan* yaitu akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) yaitu menghindari sifat munafik demi keutuhan keluarga dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) meliputi *istiqomah* dalam kebaikan, adil terhadap hak-hak istri dan anak, *ridha* terhadap ketentuan Allah, *tawadhu'* terhadap orang tua dan kasih sayang yang meliputi tolong menolong kepada orang yang lebih membutuhkan, memaafkan kesalahan orang lain, dan menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, sama-sama meneliti film surga yang tak

---

<sup>7</sup>Martabatul Aliyah, *Pesan Akhlak Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, (Skripsi: Semarang, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

dirindukan, namun Marbatul Aliyah memfokuskan pesan akhlak sedangkan penelitian ini mengkaji pesan moral dalam film surga yang tak dirindukan 2.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Makhrufi yang berjudul “Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah”.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini adalah terdapat pesan moral Islami pada film Sang Pencerah meliputi moral Islami (akhlak) yang mengacu pada sikap *tawadhu*’ saat mendengarkan nasehat dari orang tua dan *tawadhu*’ berserah kepada Allah. Beramal soleh dengan menanamkan ajaran surat Al-Maun yang menyantuni anak yatim dan orang miskin. Lemah lembut dengan mengajarkan muridnya berPrasangka baik, sabar, saat ditimpa masalah dan dijuluki kyai kafir, serta pemaaf dengan memaafkan muridnya yang telah berburuk sangka kepadanya. Fokus penelitian ini untuk mengetahui pesan moral Islami pada film sang pencerah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam objek penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada film surga yang tak dirindukan 2 sedangkan penelitian yang dilakukan Dyah Makhrufi yaitu film sang pencerah.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Septi Rahayu yang berjudul “Citra Perempuan Solehah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)”.<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya indikator citra perempuan shalihah pada tokoh Arini. Ada tiga indikator yang ditemukan, yang pertama, adanya kompetensi beragama, penyabar, memiliki rasa malu, dan berakhlak baik. Kedua, kompetensi ekonomi. Ketiga, kompetensi sosial, aspek sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan dalam bidang

---

<sup>8</sup>Dyah Makhrufi, Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencegah, (Skripsi: Yogyakarta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013),

<sup>9</sup>Septi Rahayu, Citra Perempuan Shalihah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (*Analisis Semiotik Roland Barthes*), (Skripsi: Yogyakarta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016).

pengajaran, dan pendidikan, aspek menyatakan pedapat dan gugatan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui citra perempuan shalihah dalam film surga yang tak dirindukan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama meneliti film surga yang tak dirindukan, namun Septi Rahayu hanya memfokuskan terhadap tokoh Arini, sedangkan penelitian ini mengkaji semua pesan moral dalam film surga yang tak dirindukan 2.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Pesan Moral**

#### **a. Pengertian Pesan**

Pesan dalam bahasa Prancis ditulis *message* (baca: mesaz), berasal dari bahasa latin “*missus*” artinya mengirim. Kata *message* digunakan sejak akhir abad ke XI oleh para penutur atau partisipan komunikasi untuk mengatakan “sesuatu yang kita kirimkan” (*ce que l’on transmet*, baca: *Dictionnaire de Petit Robert*).

Analisa pesan adalah suatu metode untuk menyelidiki dan meneliti tentang bagaimana komunikator merancang bangun pesan agar memperoleh hasil tindak komunikasi yang efektif (optimal dan efisien). Pesan pada dasarnya adalah produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik secara langsung maupun melalui media. Pesan biasanya diikuti oleh motif komunikator. Berarti setiap pesan yang bersifat intensional mempunyai tujuan. Tujuan tersebut digunakan mencapai kekuasaan, baik kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi dan budaya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Andrik Purwasito, “Analisis Pesan” Jurnal The Messenger Vol. 9, No. 1, (Januari 2017), 105

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah representasi gagasan komunikator yang dipertukarkan dalam wujud tanda-tanda tertentu (utamanya yang bersifat fisik), yang isinya mengandung maksud tertentu. Pesan biasanya dengan sengaja disalurkan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu, yang biasanya telah ditetapkan.

### **b. Pengertian Moral**

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.

Turiel menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada guru atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu. Jamaal menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentingan-Nya tetapi untuk kepentingan manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Hadi machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak" Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2014), 77.

### **c. Pengertian Pesan Moral**

Soyomukti menjelaskan bahwa moral mengacu pada sejumlah ajaran dan khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung terjadinya tatanan sosial yang dianggap baik. Pengertian moral itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Nurgiyantoro menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran atau ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita. Moral dalam cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah amanat atau ajakan untuk berbuat baik. Pesan moral juga dapat menjadi tolak ukur seseorang sebagai alat introspeksi diri setelah membaca suatu karya sastra baik karya sastra modern maupun karya sastra tradisional. Hal tersebut selalu menjadikan karya sastra patut berada ditengah-tengah masyarakat agar setiap sesuatu yang terjadi menjadi penuntun kepada kebaikan, maka pada setiap karya sastra, pengarang selalu berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi penikmatnya, salah satunya adalah pesan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,

---

<sup>12</sup>Radhiah, dkk. "Analisis pesan Moral Dalam Legenda Mon seuribee di Gampong Parang IX, Kecamatan Matangkulu, Kabupaten Aceh Utara" Jurnal Kande Vol. 2, No. 1, (April 2021), 139-140

pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.<sup>13</sup>

## 2. Film

### 1. Pengertian Film

*Secara harfiah* *Chinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Javadalasta juga menyatakan bahwa film merupakan rangkain dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.<sup>14</sup>

Film diartikan sebagai lakon, artinya film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah ini yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau lainnya.

---

<sup>13</sup>Ibit, 140

<sup>14</sup>Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), 2.

Dalam konteks komunikasi massa, sebuah film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatannya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun ekspedisinya. Bahkan lebih jauh dari itu, Perspektif ini mengasumsikan interaksi antar film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film di produksi dan di konsumsi.

Dari pengertian ini bisa disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media atau perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam, tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh audience atau khalayak pun akan berbeda antara satu individu dan individu lainnya.<sup>15</sup>

## **2. Jenis-Jenis Film**

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

### **1) Film Cerita (Story Film)**

---

<sup>15</sup>Rahman Asri, Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, no. 2, (Agustus 2020), 78.

<sup>16</sup>Sri wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Medi Sahabat cendikia, 2019), 3-4

Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk public seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

## 2) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumentasi sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

## 3) Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan oleh harus mengandung nilai berita. Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

## 4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendi, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per

satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.<sup>17</sup>

#### 5) Film-film Jenis Lain

- a) Profil perusahaan (*Corporate Profile*), film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.
- b) Iklan televisi (*TV Commercial*), film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.
- c) Program televisi (*TV Program*), program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu cerita dan non cerita.
- d) Video klip (Musik Video), dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memastikan produknya lewat medium televisi.

### 3. Analisis Isi Krippendorff

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi atau simpulan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik

---

<sup>17</sup>Ibit, 5-6.

khusus dalam sebuah teks.<sup>18</sup> Analisis isi menurut Krippendorff didefinisikan sebagai metode penelitian yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif terhadap isi pesan yang manifest. Berdasarkan definisi ini jelas bahwa analisis isi memiliki karakteristik utama yakni objektif, sistematis, dan bersifat kualitatif. Analisis isi juga hanya mencermati hal-hal yang bersifat manifest atau terlihat. Metode ini tidak membahas ideologi, wacana, atau makna dari teks yang diteliti.<sup>19</sup>

Bercermin pada rangkaian sejarah ilmu sosial sampai pada saat ini, pemaknaan sebuah pesan tidak lagi hanya berfokus pada simbol atau representasi dari luar pesan yang ditampilkan. Perlu sebuah metode yang komprehensif atau dapat membaca pola informasi dari sebuah pesan yang diterima. Salah satu yang perlu diingat metode yang digunakan untuk dapat membaca.

Analisis isi merupakan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi yang dari isi. Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Paling tidak ada empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.
- b. Analisis ini dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi di sini dapat berupa konteks yang berbeda budaya, sosial, dan politik.
- c. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak berbeda. Khalayak di sini menunjuk pada pembaca, pendengar, atau pemirsa media yang berbeda.

---

<sup>18</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 19

<sup>19</sup>Bayu Indra Pratama, *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*, (Malang: Unisma Press, 2021), 1

<sup>20</sup>Ibid, 2.

b. Analisis ini dipakai untuk melihat pesan dari komunikasi yang berbeda.

Analisis isi tidak hanya dapat dipakai untuk melihat gambaran suatu pesan. Analisis isi juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Dalam analisis ini yang menjadi fokus di sini tidak deskripsi dari pesan, tetapi menjawab pertanyaan mengapa pesan (isi) muncul dalam bentuk tertentu.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis isi, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Menentukan sasaran
- b. Menentukan unit analisis
- c. Menentukan data yang relevan
- d. Mengembangkan dasar pemikiran
- e. Mengembangkan rencana sampling
- f. Penyimpulan, interpretasi dari data penelitian.

Walaupun kita dapat melihat bahwa analisis isi dapat terdiri dari dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif, namun Krippendorff menyarankan untuk tidak mendikotomikan diantara keduanya. Menurutnya, memisahkan keduanya adalah sebuah kesalahan. Secara eksplisit dan objektif penelitian ini memproses data dengan pengkodean dan menghitungnya, cara ini populer di dalam pendekatan kuantitatif. Namun jangan lupa, kita juga menganalisis konteks yang ini merupakan tradisi kualitatif. Dengan begitu, analisis isi adalah jenis penelitian yang dapat menggunakan pendekatan *mix-method*.

---

<sup>21</sup> Sumarno, Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan sastra, Jurnal Elsa, Vol. 18, No. 2, (September 2020), 41-42

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi dengan kedua pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:<sup>22</sup>

- a. **Unitizing** (peng-unit-an)
- b. **Sampling** (pe-nyamling-an)
- c. **Recording**/coding (perekaman/koding)
- d. **Reducing** (pengurangan) data atau penyederhanaan data
- e. Abductively **inferring** (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih
- f. **Naratting** (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.<sup>23</sup>

*Unitizing*, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.<sup>24</sup>

*Sampling*, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang

---

<sup>22</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition, California: Sage Publication, 2004), 86.

<sup>23</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition, California: Sage Publication, 2004), 86.

<sup>24</sup> *Ibid.*

sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.<sup>25</sup>

*Recording*, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Olehkarenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.<sup>26</sup>

*Reducing*, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.<sup>27</sup>

*Inferring*, tahap ini mencoba menanalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. Inferring, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition, California: Sage Publication, 2004), 86.

kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.<sup>28</sup>

*Narrating*, merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.